



Prof. Dr. Novi Anoeграjeki, M.Hum.
Guru Besar Ilmu Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Ari Ambarwati, M.Pd.
Dosen Apresiasi dan Kritik Sastra
FKIP Universitas Islam Malang



Drs. Sudartomo Macaryus, M.Hum.
Dosen Linguistik Deskriptif
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Yogyakarta



Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.
Guru Besar Ilmu Pendidikan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang



Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt.
Guru Besar Ilmu Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana

SASTRA HOROR

Manusia purba dan mereka yang hidup di zaman kuno menceritakan kisah-kisah tentang hantu, setan, dan makhluk halus sebagai peringatan pada masyarakat karena mereka percaya bahwa makhluk-makhluk supernatural itu nyata, sehingga rasa takut mereka pun adalah sebuah perasaan yang juga nyata. Para pengarang sastra horor modern mencoba untuk menangkap dan menghadirkan kembali rasa takut tersebut, bukan dengan tujuan menyajikan misteri, melainkan lebih untuk menciptakan suatu karya seni. Di Indonesia, keduanya masih berjalanan menjadi satu: ketakutan yang nyata akan hantu-hantu hadir bersama-sama dengan penciptaan kisah-kisah hantu sebagai sebuah genre sastra. Dengan demikian, Indonesia menyediakan lahan subur bagi lahirnya banyak kisah hantu dengan potensi khalayak pembaca yang besar. Rasa takut yang sifatnya primitif itu bahkan tidak jarang dieksploitasi oleh banyak berita-berita palsu (*fakenews* atau hoaks) dengan tujuan membangun sikap agresif terhadap sesuatu yang ditampilkan sebagai musuh atau ancaman. Berita-berita palsu itu dirancang untuk melakukan pendekatan secara emosional pada targetnya dan dengan cara melumpuhkan rasio atau kemampuan berpikir secara kritis. Pada saat seseorang merasa ketakutan dan terancam, naluri agresifnya pun diaktivasi, dan siapa pun atau apa pun yang diposisikan sebagai ancaman akan diperlakukan sebagai musuh yang harus dilawan dan ditumpas. Mereka itu bisa berupa orang atau kelompok dengan keyakinan berbeda, orientasi seksual berbeda, dan kelas sosial atau ras berbeda (Prof. Manneke Budiman, M.A., Ph.D., 2024).

Penulis

A.A. Kade Sri Yudari • Abdul Kadir Ibrahim • Adolina V. Samosir Lefaan • Alexander Bala • Anas Ahmadi • Andri Wicaksono • Aprinus Salam • Ardi Wina Saputra • Ari Ambarwati • Armilia Sari • Asep Yudha Wirajaya • Asrumi • Atisah • Besse Darmawati • Budi Agung Sudarmanto • Daroe Iswatiningsih • Dina D. Kusumayanti • Djoko Saryono • Dwi Sulistyorini • Edy Hariyadi • Efrina Yuricki • Eko Purnomo Tunyanan • Emelia Sucini • Endah Imawati • Ermawati • Fachria Y. Marasabessy • H.R. Utami • Heru S. P. Saputra • I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani • I Made Suyasa • I Nyoman Darma Putra • Ida Bagus Jelantik Sutanegara Pidada • Ifan Iskandar • Latifah Ratnawati • Latifatul Izzah • M. Yoesoef • Manneke Budiman • Maria Matildis Banda • Miftahulkhairah Anwar • Mohd. Harun • Muhammad Abdullah • Mujiburrahman • Mu'jizah • Ni Wayan Sumitri • Ninawati Syahrul • Novi Anoeграjeki • Nurhayati • Nurnaningsih • Prasetyo Adi Wisnu Wibowo • R. Adi Deswijaya • Ratun Untoro • Resti Nur Faidah • Rita Inderawati • Samsudin Adlawi • Sastru Sunarti • Setya Yuwana Sudikan • Siti Gomo Attas • Sri Wahyuni • Sudarmoko • Sudartomo Macaryus • Sudibyoy • Sumiman Udu • Surastina • Susi Darihastining • Thera Widayastuti • Titik Maslikatin • Waskito Widi Wardoyo • Wigati Yektiningtyas • Wildan • Wiyatmi • Yeni Artanti • Yety Rochwulaningsih • Yoga Pradana Wicaksono • Yohanes Sehandi •

SASTRA HOROR

Editor:
Novi Anoeграjeki, Ari Ambarwati,
Sudartomo Macaryus, Djoko Saryono,
I Nyoman Darma Putra



SASTRA HOROR

Editor:

**Novi Anoeграjeki, Ari Ambarwati, Sudartomo Macaryus
Djoko Saryono, I Nyoman Darma Putra**

Kata Pengantar

**Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Dr. H. Sandiaga Salahudin Uno Kudadiri, B.B.A., M.B.A.**

Para penulis cerita seram terinspirasi oleh kejadian-kejadian yang misterius atau mengenai tempat-tempat yang dihuni makhluk supernatural, juga cerita mengenai makhluk jadi-jadian yang bersumber pada legenda urban. Semua itu hidup dalam memori kolektif masyarakat, baik di Indonesia maupun di mancanegara dan tersebar secara lisan. Namun demikian, imajinasi kelisanan mengenai hal-hal yang menyeramkan itu kemudian hadir pula menjadi bacaan populer yang membangun komunitas pembacanya sendiri (**Yoesoef, 2024**).

Ilmu *leak-desti* sesungguhnya bagian dari ilmu *kawisesan/kadyatmikan* yang penggunaannya bermain di jalur kiri atas dasar rasa, iri dengki, dendam, dan kebencian menebar wabah penyakit melalui sarana teluh, santet, *teranjana*. Demikian halnya, *desti* yang dikirim Basur kepada masyarakat Banjar Sari dengan sasaran utama Sokoasti, pada akhirnya menjadi tragedi bencana kemanusiaan yang menimbulkan dampak serius bagi generasi selanjutnya. Seyogianya manusia lebih mewaspadaai kejadian serupa atas dasar pemahaman sebagai sebuah pelajaran berharga, terutama dalam bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi yang ditonjolkan dalam cerita bertujuan lebih meningkatkan keimanan, kesadaran, toleransi, dan sifat terpuji manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya (**Yudari, 2024**).



SASTRA HOROR

Editor

Novi Anoeграjekti
Ari Ambarwati
Sudartomo Macaryus
Djoko Saryono
I Nyoman Darma Putra



PENERBIT PT KANISIUS

Sastra Horor

1024002002

©2024 PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website: www.kanisiusmedia.co.id

dengan

Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI)

Gd. Bung Hatta, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta, 13220

Pos-el: pusathiski@gmail.com

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	28	27	26	25	24

Editor : Novi Anoegrajekti
Ari Ambarwati
Sudartomo Macaryus
Djoko Saryono
I Nyoman Darma Putra

Editor Penerbit : Cicilia Heni

Desainer isi : Hermanus Yudi

ISBN 978-979-21-7880-7

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



KATA PENGANTAR MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF REPUBLIK INDONESIA

Magnet daya tarik wisata tidak saja terletak pada keindahan yang menakjubkan, tetapi juga keunikan yang mendebarkan. Kalau daya tarik wisata indah dapat memuaskan rasa sukacita, daya tarik wisata unik yang mendebarkan biasanya diburu wisatawan untuk memenuhi rasa ingin tahu atau uji nyali untuk mendapatkan pengalaman yang *exited*. Meski berbeda, keduanya sama-sama memberikan kesenangan yang menghibur dan hiburan yang menyenangkan.

Bentuk wisata unik mendebarkan ini adalah wisata alternatif yang dilabel *dark tourism* yang memiliki beragam jenis, seperti *ghost tourism*, *natural disaster tourism*, *prison tourism*, wisata mistis, dan wisata horor dengan mengunjungi tempat yang dipercaya sebagai rumah hantu. Jenis-jenis wisata alternatif ini berkembang di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Walaupun tempat-tempat *dark tourism* itu berkaitan dengan tragedi, bencana alam, perang, atau mistis, sentuhan kreatif menjadikannya daya tarik wisata yang *fun* sekaligus menyentuh rasa kemanusiaan yang dalam.

Ada banyak destinasi wisata *dark tourism* atau yang berdimensi horor di Barat. Destinasi demikian biasanya berkaitan dengan bencana alam, kecelakaan, atau tragedi. Contohnya adalah Museum Titanic di Belfast atau bencana nuklir Chernobyl di Ukraina. Di beberapa kota di dunia, terdapat *war memorial*, museum yang memajang koleksi benda-benda bekas perang, seperti senjata, tank, baju berlumur darah, dan benda-benda penutur derita dan heroisme. Wisatawan berkunjung ke tempat tersebut tidak saja untuk memenuhi rasa ingin tahu, tetapi juga memahami dimensi kehidupan manusia yang penuh misteri, kompleks, dan kadang paradoks, tetapi menarik penuh pengetahuan pengalaman manusia. Di Semarang ada Lawang Sewu, di Bandung ada tur mengunjungi Goa Belanda atau Jembatan Batu Cincin yang dikunjungi wisatawan untuk memenuhi rasa ingin tahu. Di sebuah desa di Bali ada daya tarik wisata kuburan; di sana wisatawan bisa melihat jenazah yang tidak dikubur dan hanya terbungkus. Ketika mengunjungi daya tarik *dark tourism* dengan berbagai wujudnya, wisatawan tidak saja mengonsumsi tragedi yang mendebarkan, tetapi juga segala pengetahuan, kearifan lokal, sejarah, legenda, dan mitos yang melekat di tempat-tempat yang dikunjungi tersebut.

Destinasi wisata Lawang Sewu yang berarti 'seribu pintu' di Semarang, dipersepsi sebagai lokasi mistis. Bangunan kuno tersebut menarik perhatian wisatawan untuk hadir pada siang hari. Arsitektur bangunan klasik, jumlah pintu dan ruangan yang banyak, serta halaman yang luas menjadi ruang rekreasi unik dan mengesankan. Mengemas destinasi wisata horor, termasuk wisata hantu, menjadi bentuk kebaruan dan pengalaman emosional dan pengorganisasiannya merupakan insentif utama yang menggerakkan. Pengembangan destinasi wisata bertema horor berpotensi menjadi basis pengembangan industri kreatif, seperti seni pertunjukan, lagu, desain aksesoris, batik, dan beragam cendera mata.

Selama ini kita mengenal genre film horor berbasis cerita horor. Kini, kita menggenggam buku *Sastra Horor*, berisi kajian akademik kreatif karya sastra yang mengandung tragedi dan mistis. Saya sampaikan selamat kepada tim editor dan para kontributor naskah yang telah bersinergi dan menghasilkan publikasi buku *Sastra Horor*. Buku ini secara kreatif mengajak pembaca bertualang secara mistis dan spiritual yang menawarkan imajinasi sebagai inspirasi pengembangan pariwisata alternatif dan industri kreatif untuk mendukung pariwisata Indonesia yang terus berkembang.



Jakarta, 15 Januari 2024

Dr. H. Sandiaga Salahudin Ono Kudadiri, B.B.A., M.B.A.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Dr. H. Sandiaga Salahudin Uno Kudadiri, B.B.A., M.B.A.	v
Puisi Horor MURUNG DI BUMI BANYUWANGI Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.	ix
Daftar Isi	xiii
Pengantar Tim Editor SASTRA HOROR: DARI KETAKUTAN KE KEINDAHAN	xxi
Prolog MEMAHAMI RASA TAKUT SERTA KARAKTERISTIK DAN PERAN SOSIAL GENRE SASTRA HOROR Prof. Manneke Budiman, M.A., Ph.D.	xxxii

HOROR DALAM RITUAL

HANTU: DARI CERITA MISTIS
KE EKSPRESI ESTETIS

Novi Anoegrajekti, V. Endah Imawati, Ifan Iskandar,
dan H.R. Utami

3

MISTERI *LEAK-DESTI* DAN KESAKRALAN *KAJENG-
KLIWON* HINGGA *NGABEN MASSAL* DALAM CERITA
I GEDE BASUR

A.A. Kade Sri Yudari

23

KEHADIRAN PENUNGGU TELAGA RAMBUT MONTE
DALAM LARUNG *SESAJI* UPACARA BERSIH DESA
SEBAGAI SIMBOL ARKETIPE CERITA

Dwi Sulistyorini

45

MENYOAL RITUAL-RITUAL MISTIS PERANG KETUPAT:
TRADISI TAHUNAN MASYARAKAT TEMPILANG BANGKA

Nurhayati, Latifah Ratnawati, dan Emelia Sucini

61

HOROR DALAM SASTRA MODERN

NOVEL DAN FILM *LIAK NGAKAK*: HOROR, CINTA,
PARIWISATA-PENCEGAHAN APROPRIASI BUDAYA BALI

I Nyoman Darma Putra

81

CINTA, HARTA, DAN TAKHTA DALAM PERSPEKTIF
ALAM GAIB

Setya Yuwana Sudikan

101

- DANAU KELIMUTU, PERSEMAYAMAN PARA ARWAH
ETNIK LIO ENDE
Alexander Bala 413
- MITOS MISTIS SITUS WATU GONG DAN NILAI-NILAI
SOSIOKULTURAL PADA MASYARAKAT KANJURUHAN
MALANG
Daroe Iswatiningsih 429
- MITOS DEWI ANJANI PADA MASYARAKAT SASAK:
DARI MENGASAH KERIS SAKTI HINGGA GEMPA BUMI
I Made Suyasa 457
- HANTU GENTAYANGAN DI PERKEBUNAN
TEBU BESUKI UJUNG TIMUR JAWA
Latifatul Izzah, Yety Rochwulaningsih,
Waskito Widi Wardoyo, Mujiburrahman, dan Asrumi 477
- MEMOTRET KISAH DI BALIK PENAMAAN BATU
KURSI CIDAHU SUKABUMI
Miftahulhairah Anwar 501
- LEGENDA HANTU POK-POK DARI MINAHASA,
PEMANGSA YANG HARUS DIMUSNAHKAN:
PERSPEKTIF ANTROPOLOGI SASTRA
Rita Inderawati dan Armilia Sari 521
- MENGUAK CERITA RAKYAT HOROR MASYARAKAT
SENTANI PAPUA
Wigati Yektiningtyas 541

GADIS DALAM BATU WATU ATA ROBO LEGENDA DI
WOLOTOPO ENDE FLORES TRANSFORMASI LEGENDA
KE SYAIR

Maria Matildis Banda dan Ida Bagus Jelantik Sutanegara Pidada 859

CERITA ANA-ANA KAPALA: LEGENDA HOROR DI OBJEK
WISATA KONTAMALE

Sumiman Udu

881

MITOS LEGENDA PANGLIMA HITAM DI PULAU TIDUNG
KEPULAUAN SERIBU SEBAGAI MAKAM KERAMAT

Siti Gomo Attas

899

Epilog

HOROR PERANG PENAKLUK HUJAN

Samsudin Adlawi

923

Biodata Penulis

Indeks

937

985

HANTU GENTAYANGAN DI PERKEBUNAN TEBU BESUKI UJUNG TIMUR JAWA

**Latifatul Izzah¹, Yety Rochwulaningsih²,
Waskito Widi Wardojo³, Mujiburrahman⁴, dan Asrumi⁵**

^{1,5}Universitas Jember, ²Universitas Diponegoro,
³Universitas Sebelas Maret Surakarta, ⁴Universitas Serambi Mekkah Aceh
¹latifatul.sastra@unej.ac.id, ³widiwardoyo@gmail.com,
⁴mujiburrahmanmuji@gmail.com, ⁵asrumi.umi@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Wilayah Hindia Belanda (sebutan untuk Negara Indonesia pada zaman Kolonial Belanda) (Abdullah, 1997: 213–214) merupakan sumber pendapatan bagi perekonomian Kerajaan Belanda, sebagai akibat adanya perjanjian dengan para raja Jawa yang saling bertikai. Sebagai ilustrasi, salah satu buktinya adalah Perjanjian Giyanti. Berdasarkan Perjanjian Giyanti, Pemerintah Kolonial Belanda membagi wilayah Mataram menjadi dua bagian. Satu diberikan kepada Susuhunan Surakarta, satunya lagi diberikan

Digital Repository Universitas Jember
kepada Kasultanan Yogyakarta (Rouffaer, 1931: 176). Proteksi yang diberikan Pemerintah Kolonial Belanda pada raja Jawa tidak gratis, tetapi harus dibayar mahal dengan menyerahkan daerah-daerah yang merupakan bagian dari wilayah kerajaan yang dibantu oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Berbagai upaya dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk mengeksploitasi wilayah yang menjadi bagiannya, guna mendukung kemakmuran perekonomian Kerajaan Belanda yang miskin akibat perang dengan Belgia dan diperparah dengan adanya Perang Jawa pada tahun 1825-1830 (Carey, 1991: 52-78). Hilangnya Belgia sebagai pusat industri tekstil, memaksa Kerajaan Belanda membangun pusat industri yang baru di daerah Twente. Johannes graaf van den Bosch, Gubernur Jenderal Hindia Belanda mendukung rencana tersebut dengan menerapkan Sistem Tanam Paksa di Hindia Belanda, yang diterapkan antara tahun 1830-1870 (Brugmans, 1983: 76-77; Elten, 1935). Sistem Tanam Paksa yang diberlakukan, memaksa penduduk Hindia Belanda menanam tanaman tropis yang laku keras di pasaran Eropa, antara lain tebu (dijadikan gula), kopi, dan tembakau (Baardewijk, 1993: 12; Ricklefs, 2001: 155).

Begitu juga dengan wilayah-wilayah yang merupakan bagian dari Keresidenan Besuki, tidak terlepas juga dari eksploitasi Pemerintah Kolonial Belanda. Salah satunya adalah *Regentschap* (sebutan wilayah kabupaten pada zaman kolonial) Panarukan, yang sangat cocok ditanami tebu. Pada masa diberlakukannya Sistem Tanam Paksa tahun 1830-1870, lahan sawah yang dimiliki penduduk diwajibkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk bergantian ditanami tebu. Ada tiga distrik (bagian wilayah) di *Regentschap* Panarukan yang memiliki luas lahan sawah terluas dibanding distrik-distrik lainnya. Tiga distrik tersebut adalah (1) Distrik Panarukan (sawah dengan luas 4.867 bau); (2) Distrik Situbondo (sawah dengan luas 2.490 bau) dan; (3) Distrik Kapongan (sawah dengan 6.342 bau) (*Statistiek der Residentie*

Bezoekie, 1861). Sistem Tanam Paksa yang diberlakukan pada lahan persawahan milik penduduk bukan tanpa ada masalah, karena penduduk dirugikan dengan adanya pergantian tanaman tebu setelah panen padi. Lahan sawah dirombak untuk menanam tanaman tebu yang berakibat pada kerusakan sumber hara dalam tanah yang mengakibatkan padi tidak dapat tumbuh subur. Hal ini disebabkan akar-akar tanaman tebu sulit dibersihkan dari lahan sawah yang sudah ditanami tebu.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat terus berlanjut ketika pada tahun 1870 diberlakukan regulasi *Agrarische Wet dan Agrarische Besluit* (Cremer, 1891: 5) yang memberikan jaminan keamanan bagi para investor untuk menanamkan investasinya di Hindia Belanda. Hal ini lebih memperkuat keberadaan para investor yang sudah lama menyewa lahan di wilayah Besuki, khususnya *Regentschap* Panarukan. Lahan-lahan yang disewa oleh para investor tentunya menimbulkan berbagai macam persoalan dalam kehidupan masyarakat di wilayah Besuki, khususnya *Regentschap* Panarukan. Paling parah adalah terjadinya kebakaran di lahan-lahan perkebunan tebu. Berkaitan dengan fenomena banyaknya kebakaran lahan-lahan perkebunan tebu, khususnya di *Regentschap* Panarukan, tentunya bukan merupakan kebakaran biasa. Sering kali kebakaran terjadi menjelang panen tebu. Hal ini dapat terjadi karena ada unsur kesengajaan dari orang-orang yang tidak puas terhadap suksesnya panen tebu. Fenomena tersebut menantang penulis untuk menelusuri lebih dalam apa yang sebenarnya terjadi di *Regentschap* Panarukan yang merupakan bagian dari wilayah Besuki. Mengapa banyak terjadi gejolak berupa pembakaran lahan-lahan perkebunan tebu dan siapa yang melakukannya? Kondisi ini berbanding terbalik dengan tingginya harga tanaman tebu (gula) di pasar Eropa. Kerajaan Belanda terdongkrak perekonomiannya karena profit dari ekspor gula di Eropa. Begitu juga para investor

yang memproduksi gula di Hindia Belanda merasakan manisnya profit dari perdagangan gula.

Banyaknya data kolonial yang didapatkan penulis dari Universiteit Leiden, khususnya dari Laporan Departemen Perekonomian mengenai kondisi desa-desa yang ada di wilayah Besuki dan Madura, menjadi landasan untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan "Hantu Gentayangan di Perkebunan Tebu Besuki Ujung Timur Jawa". Laporan Departemen Perekonomian tersebut terangkum dalam "*Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera, Vol. 9 (14): Samentrekking van de Afdelingsverslagen over de uitkomsten der onderzoekingen Naar De Economie van de Desa In de Residentie Besuki*" (Wetevreden: Boekhandel Visser dan Co, 1909). Laporan Departemen Perekonomian tersebut antara lain menjelaskan mengenai laporan Bupati Panarukan mengenai banyaknya kebakaran yang terjadi di perkebunan tebu di wilayahnya.

Selain kajian pustaka utama, penulis juga menggunakan hasil riset para peneliti yang berkaitan dengan produksi gula sebagai bahan pembandingan. Pertama, kajian Herman Burgers (2011: 81) dalam bukunya yang berjudul *De Garoeda en de ooievaar Indonesië van kolonie tot nationale staat* menjelaskan mengenai kondisi Hindia Belanda yang mengalami kemajuan mulai tahun 1870 di bidang sarana dan prasarana yang memudahkan para investor menjual produksinya ke pasar Eropa, khususnya produk gula. Sebagai ilustrasi, digambarkan oleh Herman Burgers adanya kemajuan di bidang telegraf, yaitu dengan adanya koneksi telegraf dari Batavia (sekarang Jakarta) ke Eropa melalui Singapura. Dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 yang mempercepat durasi pelayaran laut antara Hindia Belanda dengan Kerajaan Belanda membutuhkan waktu hanya kurang dari satu setengah bulan. Hal ini akan memudahkan dan mempercepat produk tropis sampai di pasar Eropa. Selama tahun 1870-an berdiri dua perusahaan pelayaran

Belanda yang menyediakan moda transportasi laut dengan rute Kerajaan Belanda-Hindia Belanda, begitu juga sebaliknya. Kondisi ini menyebabkan wilayah Hindia Belanda menjadi pemasok terbesar produk tropis di pasar dunia, khususnya produk gula.

Kedua, karya G. Roger Knight (2014) dalam bukunya yang berjudul *Sugar, Steam and Steel: The Industrial Project in Colonial Java, 1830-1885*, menjelaskan bahwa sejak tahun 1830-an dan seterusnya, situasi telah berkembang di Jawa, yaitu bahwa modal negara dan borjuis datang bersama-sama untuk membiayai perkembangan industri gula yang sedang berlangsung. Didukung dengan adanya Sistem Tanam Paksa, menciptakan peluang dalam perkembangan industri gula. Perdagangan gula, yang makin meningkat di tangan swasta sekitar tahun 1850 dan seterusnya, merupakan sumber terbesar dari akumulasi modal yang ditanamkan, meskipun komoditas ekspor lainnya juga berperan.

Ketiga, artikel Ulbe Bosma dan Jonathan Curry-Machado (2012: 237-262) yang berjudul "*Two Islands, One Commodity: Cuba, Java, and The Global Sugar Trade (1790-1930)*". Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa di wilayah Jawa, sistem pengiriman produk di bawah Sistem Tanam Paksa secara bertahap digantikan oleh tenaga kerja upahan dan dengan kontrak langsung antara pabrik dan pemilik lahan sawah. Akan tetapi, pemerintah kolonial menetapkan batas areal tanah yang dapat ditanami tebu untuk menjaga produksi tanaman pangan yang cukup. Peningkatan produksi per hektar sangat tinggi yang menjadikan botani sebagai ilmu kunci bagi industri gula Jawa, sedangkan metode hemat tenaga kerja digunakan dalam pengangkutan dan juga membajak tanah. Di Jawa, ratusan ribu pekerja perempuan dan anak-anak mengurus penanaman dan perawatan tebu.

Dari hasil kajian tentang pentingnya produk gula di pasar Eropa pada zaman Kolonial Belanda yang dilakukan oleh beberapa peneliti pendahulu seperti yang sudah diuraikan di atas, memberikan warna

kajian yang berbeda-beda, meskipun rentang lingkup temporalnya sama dan lingkungannya spasial sama, yaitu wilayah Hindia Belanda sebagai daerah koloni Kerajaan Belanda. Begitu juga yang dilakukan oleh penulis, membuktikan bahwa kajian ini saling melengkapi dan menyempurnakan. Penulis mengkaji dari sisi resistensi yang dilakukan oleh penduduk Hindia Belanda sebagai akibat adanya eksploitasi tenaga kerja dan lahan milik pribumi untuk penanaman tanaman tebu, khususnya di *Regentschap* Panarukan sebagai bagian dari wilayah Besuki. Penulisan ini bertujuan untuk menelusuri serta menganalisis terjadinya gejala berupa pembakaran lahan-lahan perkebunan tebu, yang tidak pernah ditemukan siapa pelakunya, seperti hantu bergentayangan yang sangat ditakuti. Siap membakar lahan tebu yang siap panen. Kajian ini dibedah dengan menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi yang dipertajam dengan teori stratifikasi serta direkonstruksi dengan metode sejarah.

B. METODE

Penelitian yang berjudul "Hantu Gentayangan di Perkebunan Tebu Besuki Ujung Timur Jawa", menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi (Pheni Chalid, 2009). Ilmu sosiologi yang dimaksud dalam kajian ini adalah mempelajari individu, kelompok dan masyarakat dari aspek perilaku, orientasi, dan interaksi. Adapun ilmu ekonomi mempelajari individu, kelompok, dan masyarakat dari aspek produksi, konsumsi, dan distribusi (Chalid, 2009: 1-3). Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori stratifikasi dari Gerhard Lenski (Auster, 1996). Dalam teori tersebut diasumsikan bahwa manusia mementingkan diri sendiri dan selalu berusaha menyejahterakan dirinya. Individu berperilaku menurut kepentingannya sendiri dan baru bekerja sama dengan orang lain apabila terkait dengan kepentingannya sendiri, serta akan berkompetisi dengan orang lain apabila melihat peluang untuk dirinya. Kesamaan kalkulasi ekonomi memungkinkan

individu dapat bekerja sama dan perbedaan kalkulasi itu pula yang menyebabkan terjadinya konflik stratifikasi. Oleh karena itu, menurut Gerhard Lenski, hal yang menjadi sebab stratifikasi adalah surplus produksi ekonomi. Kerangka teori tersebut digunakan penulis untuk mengurai penyebab terjadinya banyak gejala berupa pembakaran lahan-lahan perkebunan tebu. Siapa yang melakukannya? Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda terhadap kebakaran yang sering kali terjadi di lahan perkebunan tebu?

Penelitian yang berjudul "Hantu Gentayangan di Perkebunan Tebu Besuki Ujung Timur Jawa", adalah penelitian sejarah sehingga rancangan penelitian yang akan digunakan adalah rancangan penelitian menurut metode sejarah. Dalam metode penelitian sejarah maka tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan meliputi penentuan topik (objek penelitian), heuristik (pencarian sumber/pengumpulan data penelitian), kritik sumber (verifikasi data), seleksi dan kategorisasi, analisis data, dan penulisan sejarah (historiografi) (Kuntowijoyo, 2003). Tahap-tahap tersebut digunakan agar didapatkan hasil rekonstruksi peristiwa yang terjadi secara kronologis dan diakronis.

C. PEMBAHASAN

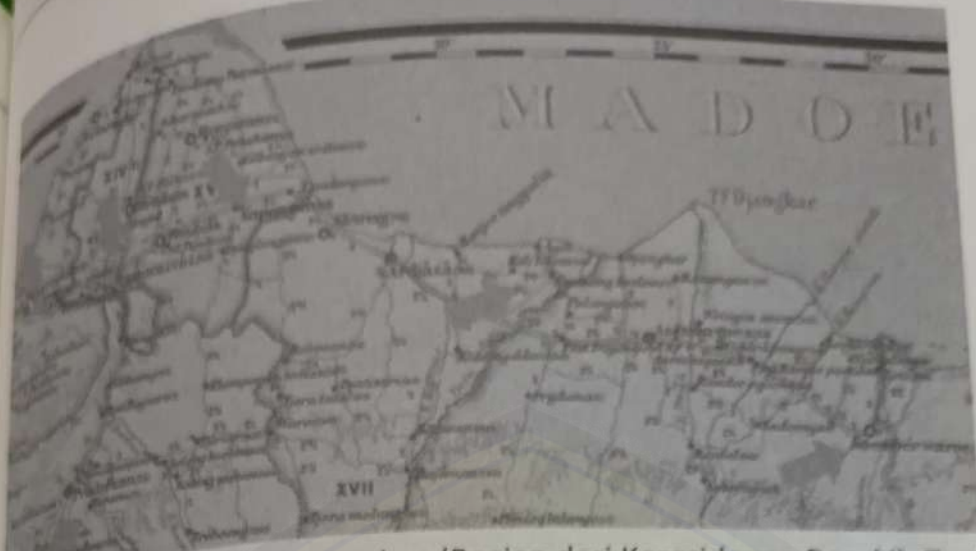
1. Kondisi Geografis dan Demografis *Regentschap* Panarukan

Regentschap (merupakan sebutan wilayah kabupaten pada zaman kolonial) Panarukan merupakan wilayah yang rentan terhadap gejala pembakaran lahan tebu di wilayah Besuki. Secara geografis, *Regentschap* Panarukan terletak di pantai timur Laut Jawa, membentang ke timur hingga Kalitikus, ke arah selatan hingga Prajekan, dan ke tenggara sampai Gedongdawa (Sri Margana, 2007: 2015). Menurut tulisan-tulisan kuno dan menurut memori

kolektif masyarakat di Situbondo, kota di pinggir pantai yang kini dinamakan Panarukan tersebut pada zaman kuno belum disebut-sebut, tetapi yang disebut adalah Poerbasari. Poerbasari ini terletak di pinggir muara kali Sampean dan merupakan kota pelabuhan untuk perahu dari kepulauan sekitarnya.

Poerbasari dan daerah sekitarnya termasuk wilayah Kerajaan Blambangan dan merupakan pelabuhan di sebelah utara Blambangan. Ketika orang-orang Portugis pertama berlabuh di Poerbasari, mereka diterima baik oleh orang-orang di sana sehingga lama-kelamaan orang Portugis mengadakan hubungan dagang yang erat sekali dengan penduduk. Pada tahun 1526 orang-orang Portugis telah membangun tempat tinggal. Orang Portugis yang tinggal di Panarukan bernama Pontonio de Bruto dan Joao de Moreno. Pada tahun 1580 mereka mendirikan benteng pertahanan untuk menimbun barang-barang dagangannya, seperti lada, cengkih, dan pala yang dibawanya dari Kepulauan Maluku (Soerjadi, 1974: 81).

Pada tahun 1850, Afdeling (dalam konteks ini adalah daerah setingkat kabupaten, tetapi dalam struktur birokrasi pemerintahan Kolonial Belanda dan dikepalai oleh seorang asisten residen) Panarukan menjadi *Regentschap* Panarukan. Keputusan tersebut berdasar pada Besluit tertanggal 20 Mei 1850 No. 1, *Staatsblad van Nederlandsch Indie*, No. 191 Tahun 1850. *Regentschap* Panarukan merupakan bagian dari Keresidenan Besuki, terdiri atas enam (6) distrik (bagian wilayah), antara lain Distrik Panarukan, Distrik Situbondo, Distrik Prajekan, Distrik Kapongan, Distrik Kalitikus, dan Distrik Sumberwaru. Letak distrik-distrik yang merupakan bagian dari *Regentschap* Panarukan, dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Regentschap Panarukan (Bagian dari Keresidenan Besuki), Terdiri Atas Distrik Panarukan, Distrik Situbondo, Distrik Kapongan, Distrik Prajekan, Distrik Kalitikus, dan Distrik Sumberwaru (Semua Distrik Ditunjukkan dengan Anak Panah)

(Sumber: Koleksi Universitaire Bibliotheken Leiden, D F 7,2, Tahun 1887)

Berkaitan dengan eksploitasi dalam Sistem Tanam Paksa yang diberlakukan Pemerintah Kolonial Belanda di *Regentschap* Panarukan, khusus untuk penanaman tanaman tebu terdapat di tiga distrik, yaitu Distrik Panarukan, Distrik Situbondo, dan Distrik Kapongan. Kondisi geografis di tiga distrik tersebut memungkinkan diwajibkan menanam tanaman tebu karena terletak di dataran rendah dan memiliki banyak aliran sungai yang memudahkan irigasi untuk tanaman tebu. Tanaman tebu biasanya ditanam di lahan sawah yang subur, artinya lahan sawah yang dekat dengan aliran irigasi. Ada beberapa pabrik gula yang didirikan di *Regentschap* Panarukan yang membantu pemrosesan dari tebu menjadi gula padat yang sangat dibutuhkan di pasar Eropa. Pabrik-pabrik gula tersebut antara lain (1) pabrik gula Wringin Anom; (2) pabrik gula Olean, dan (3) pabrik gula Pandji. Ketiga pabrik gula tersebut terdapat di Distrik Panarukan, Distrik Situbondo, dan Distrik Kapongan (*Statistiek der Residentie Bezoekie*, 1861). Di Distrik Besuki terdapat pabrik gula De Maas. Lihat Gambar 2.



Gambar 2 Pabrik Gula De Maas di Distrik Besuki Tahun 1910
(Sumber: Foto-Foto Koleksi KITLV, nomor: # 16606)

Ketiga distrik tersebut (Distrik Panarukan, Distrik Situbondo, Distrik Kapongan) memiliki lahan sawah terluas dibanding distrik-distrik lainnya di *Regentschap* Panarukan. Lahan sawah yang ada di Distrik Panarukan (4.867 bau), Distrik Situbondo (2.490 bau) dan Distrik Kapongan (6.342 bau) (*Statistiek der Residentie Bezoekie*, 1861). Tidak semua luas lahan sawah tersebut dipergunakan untuk menanam tanaman tebu, yang diwajibkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda terhadap penduduk yang menempati tiga distrik tersebut. Sistem Tanam Paksa untuk tanaman tebu juga membutuhkan banyak tenaga kerja wajib yang dibutuhkan untuk menyukseskan Sistem Tanam Paksa. Gambar 3 menunjukkan pekerjaan yang harus dilakukan oleh penduduk di lahan perkebunan tebu. Pada masa diberlakukannya Sistem Tanam Paksa antara tahun 1830–1870 penduduk diwajibkan bekerja di lahan perkebunan tebu milik pemerintah Kolonial Belanda tanpa diberi upah. Pemberian upah baru diberikan ketika lahan-lahan yang dikuasai oleh pemerintah Kolonial Belanda disewakan kepada para investor mulai tahun 1870.



Gambar 3 Pemupukan Kebun Gebangan Kulon Milik Perusahaan Gula Panji Dekat Kapongan Situbondo Tahun 1912
(Sumber: Foto-Foto Koleksi KITLV, nomor: #185551)

Sistem Tanam Paksa tebu yang diberlakukan di Distrik Panarukan membutuhkan lahan seluas 400 bau dikerjakan oleh 1.205 keluarga dengan rincian ada 3 keluarga per bau yang menanam, merawat, serta memanen tebu. Distrik Situbondo membutuhkan lahan seluas 300 bau yang dikerjakan oleh 968 keluarga dengan rincian ada 3 keluarga per bau yang menanam dan merawat serta memanen tebu. Distrik Kapongan membutuhkan lahan seluas 500 bau yang dikerjakan oleh 2.000 keluarga, dengan rincian ada 4 keluarga per bau yang menanam dan merawat serta memanen tebu. Lebih jelasnya lihat Tabel 1.

Tabel 1 Distrik-Distrik yang Ditanami Tanaman Tebu Tahun 1861

No.	Distrik	Pabrik Gula	Produsen	Tanaman Tebu dalam Bau	Jumlah Keluarga yang Menanam
1.	Besuki	De Maas	Hoboken dan Zonen	400	1.190
2.	Mlandingan	Boedoean	S.F. Tiems	375	1.123
3.	Panarukan	Wringin Anom	Erven van Wijlen Ch. Eddy	400	1.205
4.	Situbondo	Olean	Van der Zween en Hofland	300	968
5.	Kapongan	Panji	A.S. Eransen van de Putte	500	2.000
6.	Bungattan	-	-	25	100

Sumber: Statistiek der Residentie Bezoekie Tahun 1861.

2. Tergier Manisnya Gula di Besuki

Pada tahun 1870 bisnis gula terus mengalami perkembangan, terlebih lagi diperkuat dengan adanya regulasi *Agrarische Wet* dan *Agrarische Besluit* yang menjamin keamanan bagi para investor untuk menanamkan investasinya di Hindia Belanda. Begitu juga yang terjadi di wilayah Besuki. Kebanyakan para investor yang tertarik menyewa lahan untuk penanaman tebu adalah pemain lama yang sudah mendirikan pabrik gula di beberapa distrik, antara lain (1) Distrik Besuki, didirikan pabrik gula De Maas milik pengusaha Hoboken dan Zonen, (2) Distrik Mlandingan, didirikan pabrik gula Boedoean milik S. F. Riems, (3) Distrik Panarukan, didirikan pabrik gula Wringin Anom milik Erven van wijlen Ch. Eddy, (4) Distrik Situbondo, didirikan pabrik gula Olean milik Van der Zweep en Hofland, (5) Distrik Kapongan, didirikan pabrik gula Pandjie milik A.S. Franssen van de Putte. Para investor tersebut

merasakan manisnya gula dari tanaman tebu yang mereka tanam. Hal ini dapat dilihat dari produksi tebu dan gula dari perkebunan yang tersebar di wilayah *Regentschap* Panarukan yang disewa oleh lama investor besar. Mengenai jumlah produksi tebu dan gula milik investor dapat dilihat pada Tabel 2. Jumlah produksi gula terus mengalami peningkatan pada tahun 1922. Lihat pada Tabel 3.

Tabel 2 Produksi Tebu dan Gula di Regentschap Panarukan Tahun 1911

Perkebunan	Produksi Tebu dalam Pikul	Produksi Gula dalam Pikul
Buduan	1192	129,57
Olean	1152	129
Panji	1179	137
Prajekan	-	-
Wringin Anom	1336	132,50
De Maas	1179	138,89
Asembagus	1402	132

Sumber: De Indische Mercur, 31 October 1911, No. 44.

Tabel 3 Ekspor Produksi Gula dari Keresidenan Besuki Tahun 1922

Afdeling	Produksi Gula dalam pikul	Produksi Gula dalam K.G (1pikul=61,76 K.G)
Bondowoso	269.422	16.639.502
Jember	-	-
Panarukan	765.740	47.292.102
Banyuwangi	70.205	4.335.860
Total Produksi	1.105.367	68.267.464

Sumber: Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel, *Landbouwtatlas van Java en Madoera. Deel II. Tekst en Tabellen* (Uitgegeven te Weltevreden Issued at Weltevreden, 1926), hlm. 100-101.

Para pemilik pabrik gula melanjutkan bisnisnya sekaligus menyewa lahan-lahan baru untuk tanaman tebu. Hal ini

tidak terlepas dari adanya profit tinggi yang didapatkan dari produk gula yang diekspor ke pasar Eropa. Sebagai ilustrasi, antara tahun 1927-1929 terdapat pengajuan perpanjangan hak *erfpacht* (hak sewa) dari tujuh perusahaan gula pada Pemerintah Kolonial Belanda. Perusahaan tersebut antara lain NV. Cultuur Maatschappij Pradjekan Tenggarang, Cultuur Maatschappij Pandji en Tandjoengsari te Soarabaia, Maatschappij 1025 tot exploitatie der suikerfabrieken Phaiton en Olean te Rotterdam, N.V. Cultuur Maatschappij Wonolangen te 'sGravenhage, N.V. Suiker Cultuur Maatschappij te Amsterdam, Cultuur Maatschappij De Maas te Rotterdam, dan N.V. Cultuur Maatschappij Boedoan. Bukti pengajuan perpanjangan hak *erfpacht* (hak sewa) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Nama Perusahaan yang Mengajukan Perpanjangan Hak *Erfpacht* untuk Perkebunan Tebu

No.	Tempat Perusahaan	Pemilik Perusahaan	Luas Lahan yang Disewa	SK <i>Erfpacht</i>	H a Luas Lahan yang Ditanami
1.	Tenggarang	NV. Cultuur Maatschappij	2.000	9 Januari 1929 No. A.1.1/1/16	1.378
2.	Prajeakan	Pradjekan Tenggarangdem	2.000	Idem	1.500
3.	Panji	Cultuur Maatschappij Pandji en Tandjoengsari te	2.300	23 Maret 1925 No. A.1.1/7/3	2.300
4.	Olean	Soarabaia Maatschappij 1025 tot Exploitatie der suikerfabrieken Phaitonen Olean te Rotterdam		6 Februari 1926 No. A.1.1/4/16	1.025
5.	Wringin Anom	N.V. Cultuur Maatschappij Wonolangen 'sGravenhage te	1.400	3 Juni No A.1.1/14/6	1.394
6.	Asembagus	N.V. Suiker Cultuur Maatschappij Amsterdam te	1.135	24 Juli 1929 No A.1. 1/17/21	1.597
7.	De Maas	Cultuur MaatschappijDe Maas te Rotterdam	800	22 April 1927 No. A.1.1 / 1 / 3	800
8.	Buduan	N.V. Cultuur Maatschappij Boedoan	900	9 September 1927 No. A.1.1/12/6	900

(Sumber: ANRI, 1978: 174)

Seperti sudah dijelaskan bahwa para investor tetap melanjutkan bisnisnya walaupun kondisi perekonomian dunia dalam keadaan depresi ekonomi. Terbukti bahwa perusahaan-perusahaan terus melanjutkan permohonan perpanjangan hak *erfpacht* kepada Pemerintah Kolonial Belanda, walaupun kondisi dunia mengalami depresi ekonomi dan mengalami puncaknya pada tahun 1929. Hal ini menunjukkan bahwa para investor masih berharap banyak tetap melakukan produksi gula untuk diekspor, baik ke Eropa maupun Asia. Tujuan pasar ekspor gula antara lain Belanda, Inggris, Mesir, Ceylon, Singapura, Hongkong, Siam, Tiongkok, Jepang, New Zealand, dan beberapa tempat lainnya. Ceylon paling banyak membeli produk gula dari wilayah Hindia Belanda dibanding dengan negara-negara lainnya. Walaupun kondisi perekonomian dunia dalam keadaan depresi, tetapi masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk membeli produk gula dari Hindia Belanda. Sebagai ilustrasi, pada tahun 1928, Ceylon mengimpor produk gula sampai 1.088,8 juta kg; pada tahun 1930 yang merupakan tahun puncak depresi ekonomi dunia ternyata masih mampu mengimpor produk gula sebanyak 1.070,7 juta kg; dan tahun 1934 masih mengimpor gula sebanyak 352,6 juta kg dari Hindia Belanda. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang tinggi dibandingkan negara-negara lain yang juga mengimpor gula dari Hindia Belanda (Departement van Economische Zaken, 1934: 58).

3. Hantu Gentayangan di Perkebunan Tebu Besuki

Manisnya gula yang dirasakan baik oleh para investor maupun pemerintah Kolonial Belanda berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan penduduk yang ada di wilayah Besuki, khususnya *Regentschap* Panarukan. Penduduk harus bergantian mengairi sawah mereka dengan pengairan lahan tebu yang disewa oleh para investor. Terkadang air yang ditunggu untuk mengairi sawah mereka tidak kunjung datang. Belum lagi beban berat yang dirasakan penduduk

apabila terjadi kebakaran di lahan tebu, baik yang terjadi di desa mereka ataupun di luar desa mereka, dikenakan kerja wajib oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Ironinya, kebakaran juga bisa terjadi di lahan yang dijaga oleh penduduk. Hal ini disebabkan jumlah penjaga terlalu kecil dibanding luas lahan yang dijaga. Gambar 4 menunjukkan contoh perkebunan tebu setelah panen. Gambar 4 penduduk yang tidak puas dengan kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda akan membakar lahan perkebunan tebu menjelang panen tanpa bisa diketahui siapa yang membakar lahan tebu tersebut.



Gambar 4 Panen Tebu di Kebun Gebangan Kulon Milik Perusahaan Gula Panji Dekat Kapongan Situbondo Tahun 1912
(Sumber: Foto-Foto Koleksi KITLV, Nomor: # 185552)

Bupati Panarukan, R.M.T. Ario Koesoemo di Poetro mengeluhkan beratnya beban penduduk untuk kerja wajib di perkebunan tebu. Kebakaran lahan tebu mengharuskan sepertiga jumlah penduduk yang ada di desa harus berjaga siang dan malam selama 21 hari, bahkan ada penduduk di sebuah desa harus menjaga perkebunan tebu hingga 42 hari berturut-turut, sementara kesalahannya belum terbukti. Jika terjadi kebakaran lahan tebu di

suatu tempat di suatu desa, kerja wajib berlaku bagi penduduk desa itu dan desa yang berdekatan wajib membantu memadamkan api. Penduduk yang tidak datang memadamkan api dihukum 12 hari kerja. Setelah api padam, kebun yang terbakar harus dijaga siang dan malam selama 7 hari dengan perbandingan 1 sampai 2 penjaga di setiap bau (ukuran luas lahan) dan jumlah penjaga dari desa itu tidak boleh melebihi $\frac{1}{3}$, tetapi harus setidaknya $\frac{1}{7}$ dari jumlah pria yang bisa diterapkan. Tugas siaga tidak boleh lebih pendek dari 6 jam, tidak lebih dari 12 jam. Jika tidak ada lagi kebakaran dalam 7 hari itu, penjaga akan ditarik; jika kebakaran terjadi lagi, penjagaan diperpanjang lagi selama 7 hari (*Onderzoek naar de Mindere*, 1909).

Penduduk dibebani dengan berbagai kerja wajib yang memberatkan, selain menjaga serta memadamkan api dari lahan-tebu yang terbakar. Kerja wajib yang harus dijalani oleh penduduk antara lain pelayanan tuan tanah dan desa, pemeliharaan jalan desa dengan jembatan-jembatan yang ada di dalamnya, pelayanan ronda dan pos jaga, pembersihan pipa-pipa air, perawatan pipa-pipa irigasi, dan perawatan jalan desa. Penambahan kerja wajib untuk menjaga lahan tebu siang dan malam selama 14, 21, bahkan 42 hari. Kewajiban yang dibebankan pada penduduk berakibat pada hilangnya waktu untuk menggarap lahannya dan tidak bisa mendapatkan uang dari mata pencahariannya.

Sewa tanah di Distrik Panarukan dan Distrik Situbondo yang diberikan kepada pemilik pabrik gula menciptakan kondisi yang menimbulkan penumpukan tanah di beberapa tangan sehingga banyak yang tidak mencukupi atau tidak ada lagi tanah yang tersisa. Penduduk yang menyewakan tanahnya pada para investor, biasanya uang sewa yang diterima segera habis, dan selanjutnya tanah disewakan kembali selama 3 tahun. Pada akhirnya, penduduk tidak memiliki tanah dan bekerja sebagai buruh harian di perkebunan tebu yang disewa oleh para investor (*Onderzoek naar de Mindere*, 1909: 12).

Di Distrik Panarukan dan Sumberwaru terdapat beberapa kasus berupa banyak penduduk menggadaikan kolam ikan dan sawahnya pada orang Arab. Di Sumberwaru, seorang administrator sawahnya semua kebun di dekat perkebunan tebu tempat dia bekerja membiad juga dengan tegalan yang berada di dekat perkebunan tebu. Begitu atas nama mandor pribumi yang bekerja padanya. Akumulasi tanah di beberapa tangan dan sejumlah besar pemilik non-residen tanah menyebabkan peningkatan tekanan para tuan kepada mandor telah para kuli yang bekerja di perkebunan tersebut. Beban kerja yang dibebankan tanpa diberi upah, tetapi sebagai bentuk pengabdian karena bekerja pada para investor sebagai tuannya.

Beban berat yang ditanggung oleh penduduk yang berada di sekitar perkebunan tebu mengakibatkan terjadinya resistensi berupa pembakaran lahan tebu menjelang panen tanpa bisa diketahui siapa pelakunya. Pelakunya sulit ditangkap, meskipun seorang pelaku pembakaran kadang-kadang tertangkap, tetapi kejahatan sudah menyebar dan sulit untuk dikendalikan. Seorang mandor juga bisa mengadakan resistensi dengan membiarkan lahan perkebunan tebu yang menjadi tugasnya untuk mengontrol dibiarkan terbakar (Broersma, 1912: 28–29).

Koran *Jawabode*, 14 Juli 1903 memberitakan tentang kebakaran lahan tebu yang menghancurkan perusahaan gula di Besuki. *Nieuwe Roti. Cour.*, 1903 2e bl juga memberitakan kondisi pabrik-pabrik di Besuki dan Pasuruan yang hanya menggiling sisa-sisa tebu yang habis dibakar tanpa diketahui pelakunya. Walaupun perkebunan tebu dijaga oleh 50 atau 60 orang, tetapi tetap terbakar (*Nieuwe Roti. Cour.*, 1903 2e bl. B. Overgenomen uit *Soerabayasch Handelsblad* ± 7 Juli 1903). Koran *De Locomotief, Dinsdag* 14 Juni 1904, No. 137 merilis kebakaran yang terjadi di Keresidenan Besuki dengan rincian yang lebih detail. Dari data tersebut diketahui bahwa kebakaran terjadi di *Regentschap* Bondowoso sampai 85 kali, begitu juga di Distrik Panarukan telah mengalami penurunan dari 130 kebakaran

pada tahun 1907 menjadi 56 kebakaran pada tahun 1908. Sulit ditemukan siapa yang membakar lahan-lahan perkebunan tersebut. Pada sisi lain, perusahaan perkebunan tebu dan pabrik gula tetap melakukan proses produksinya. Jumlah kebakaran lahan tebu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Jumlah Kebakaran Lahan Tebu yang Terjadi di Keresidenan Besuki Tahun 1907–1908

No.	Wilayah	Jumlah Kebakaran Tahun 1907	Jumlah Kebakaran Tahun 1908	Hamparan yang Terbakar Tahun 1907	Hamparan yang Terbakar Tahun 1908
1.	Banyuwangi	30	42	13	27
2.	Panarukan	130	56	145	73
3.	Bondowoso	72	85	81	61

Sumber: Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera. VIII. Overzicht van de Uitkomsten der Gewestelijke Onderzoekingen naar 'T. Recht en de Politie en daarmede gemaakte gevolgtrekkingen (Weltevreden N. V. Boekhandel Visser dan Co, 1911), hlm. 67.

C. SIMPULAN

Beban berat penduduk di wilayah *Regentschap* Panarukan yang merupakan bagian dari wilayah Besuki, sebagai akibat diterapkannya kerja wajib pada lahan perkebunan tebu baik yang dikelola oleh Pemerintah Kolonial Belanda maupun pihak swasta, berdampak pada resistensi berupa pembakaran lahan perkebunan tebu yang siap panen. Penduduk yang mempunyai kepentingan ekonomi untuk menyejahterakan keluarganya, dituntut untuk melayani kemauan pemerintah dan para investor dalam menyukseskan produk gula yang menjadi lahan bisnisnya. Keuntungan yang tidak seimbang berdampak pada munculnya rasa tidak puas yang akut, baik dari para mandor pribumi yang bekerja di perkebunan tebu milik pemerintah maupun para investor. Begitu juga resistensi yang dilakukan penduduk yang tidak mendapat kesempatan dalam mendapatkan air untuk irigasi sawahnya karena berebut dengan

irigasi lahan perkebunan tebu milik pemerintah dan para investor. Adanya beban kerja wajib yang berat yang wajib dilaksanakan oleh penduduk di lahan perkebunan tebu, menyulut resistensi oleh pembakaran lahan-lahan tebu yang siap panen. Kesamaan berupa ekonomi antara para mandor dan penduduk berakibat pada terjadinya pembiaran pembakaran lahan-lahan perkebunan tebu. Di sisi lain, perbedaan kalkulasi antara pemerintah dan para investor yang hanya mementingkan profit berdampak pada terjadinya konflik stratifikasi yang sulit diselesaikan dan ditemukan dalam balik pembakaran lahan-lahan tebu di wilayah Besuki, khususnya di *Regentschap* Panarukan. Ibarat hantu bergentayangan, para pelaku siap membakar lahan-lahan perkebunan tebu, dari satu tempat ke tempat lainnya tanpa diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, dkk., (ed.). 1997. *Konggres Nasional Sejarah Tahun 1996 Sub Tema Komparatif dan Dinamika Regional*. Jakarta: Depdikbud.
- ANRI. 1978. *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Auster, Carol J. 1996. *Sociology of Work*. California: Pine Grass Press.
- Bosma, Ulbe and Jonathan Curry-Machado, "Two Islands, One Commodity: Cuba, Java, and The Global Sugar Trade (1790-1930)," *NWIG: New West Indian Guide / Nieuwe West-Indische Gids*, Vol. 86, No. 3/4 (2012), pp. 237-262.
- Broersma, R. 1912. *Besoeki een gewest in opkomst*. Amsterdam: Scheltema dan Holkema's Boekhandel.
- Brugmans, I.J. 1983. *Paardenkracht en Mensenmacht. Sociaal - Economische Geschiedenis van Nederland 1795-1940*. Den Haag / Leiden : Martinus Nijhoff.
- Burgers, Herman. 2011. *De Garoeda en de oievaar Indonesië van kolonie tot nationale staat*. Leiden: KITLV Uitgeverij, 2011.
- Carey, Peter. 1991. *The origins of the Java War (1825-30)* (English Historical Review).
- Chalid, Pheni. 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Center for Social Economic Studies (CSES) Press.
- Cremet, J.T. 1891. *Verspreid door Tusschenkomst van "De Liberale Unie" Koloniale Politiek, Twee redevoeringen*. Haarlem H.D. Tjeenk Willink.
- Departement van Economische Zaken. 1934. *Mededeeling No. 128 Statistisch zak Boekje voor Nederlandsch Indie*. Batavia-Centrum: Gedrukt bij de Koninklijke Boekhandel en Drukkerijen G. Kolff & Co.
- Departement van Landbouw. Nijverheid en Handel. 1926. *Landbouwatlas van Java en Madoera. Deel II: Tekst en Tabellen*. Uitgegeven te Weltevreden Issued at Weltevreden.
- Knight, G. Roger. 2014. *Sugar, Steam and Steel: The Industrial Project in Colonial Java, 1830-1885*. University of Adelaide Press.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Margana, Sri. 2007. "Java's Last Frontier: The Struggle for Hegemony of Blambangan 1763-1813", *Ph.D. Thesis*. Leiden: Universiteit Leiden, 2007.
- N. van Elten, D.J.Z. 1835. *Iets over den Voorgaanden en Tegenwoordigen Staat van Nederlandsch-Indie*. Te 'sGravenhage en Amsterdam, bij de Gebroeders van Cleef.
- Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madura. 1909. Vol. 9 (14): *Samentrekking van de Afdelingsverslagen over de uitkomsten der onderzoekingen Naar De EcoNomie van de Desa In de Residentie Besoeki*. Wetevreden: Boekhandel Visser & Co.

Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera. 1911. *VIIIa Overzicht van de Uitkomsten der Gewestelijke Onderzoekingen naar 'T Recht en de Politie en daaruit gemaakte gevolgtrekkingen*. Weltevreden N.V. Boekhandel Visser & Co.

Ong Hok Ham. 1997. "Negara dan Politik" dalam Taufik Abdullah, dkk., (ed.), *Kongres Nasional Sejarah Tahun 1996 Sub Tema Komparatif dan Dinamika Regional*. Jakarta: Depdikbud.

Ricklefs, M.C. 2001. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. (3rd ed.). Basingstoke: Palgrave.

Rouffer, G.P. 1931. "Vorstenlanden", *Adatrechtbundels*, 34, 1931. Soerjadi, Raden Ngabehi. 1974. "Sejarah Besuki". Bondowoso: *Tp. Statistiek der Residentie Bezoekie* 1861.

Van Baardewijk, F. 1993. *Changing Economy in Indonesia. 14. The Cultivation System, Java 1834-1880*. Amsterdam: Royal Tropical Institute.

SURAT KABAR

De Indische Mercuur. 31 October 1911, No. 44.

De Locomotief. *Dinsdag* 14 Juni 1904, No. 137.

Javabode. 14 Juli 1903.

Nieuwe Roti. Cour., 1903 2e bl. B. Overgenomen uit *Soerabayasch Handelsblad* ± 7 Juli 1903.

GAMBAR DAN FOTO

"Pabrik Gula De Maas di Distrik Besuki Tahun 1910". Koleksi KITLV, nomor: # 16606.

"Panen Tebu di Kebun Gebangan Kulon Milik Perusahaan Gula Panji Dekat Kapongan Situbondo Tahun 1912". Koleksi KITLV, nomor: # 185552.

"Penupukan Kebun Gebangan Kulon Milik Perusahaan Gula Panji Dekar Kapongan Situbondo Tahun 1912". Koleksi KITLV, nomor: #185551.

"Peta *Regentschap* Panarukan (bagian dari Keresidenan Besuki) yang terdiri atas Distrik Panarukan, Distrik Situbondo, Distrik Kapongan, Distrik Prajekan, Distrik Kalitikus, dan Distrik Sumberwaru (semua distrik ditunjukkan dengan anak panah Tahun 1887)". Koleksi Universitaire Bibliotheken Leiden, D F 7.2.